



EKOLOGI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP ALAM BANYUWANGI ISLAMIC SCHOOL

Mohamad Maulidin Alif Utama

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang-Banten
mohamad.maulidin93@gmail.com

Destiani Rahmawati

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang-Banten
destianirahmawati@gmail.com

Muhammad Niamullah

SMAN 1 Arjasa Jember
niamulloh1212@gmail.com

Siti Nurlaeli Jamil

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang-Banten
mohamad.maulidin93@gmail.com

Abstrak

Krisis ekologi diyakini turut andil dalam hancurnya kelangsungan hidup manusia, yaitu suatu kondisi dimana sistem ekologi terganggu atau bahkan tidak seimbang. Melalui dunia pendidikan yang menumbuhkan karakter ekologis diharapkan dapat menjadi solusi atas fenomena tersebut. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan media ekologis pembelajaran di SMP Alam Banyuwangi Islamic School pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah penggunaan media ekologis pembelajaran di SMP Alam Banyuwangi Islamic School yaitu media grafis, media teks, teknologi, media lingkungan, dan media manusia. Interaksi ekologis peserta didik dengan media pembelajaran di SMP Alam Banyuwangi Islamic School yaitu interaksi yang berfungsi untuk menarik perhatian (atensi), interaksi yang berfungsi untuk merubah sikap (afektif), interaksi yang berfungsi untuk merubah pengetahuan (kognitif), interaksi yang berfungsi untuk kompensatoris, dan interaksi yang berfungsi untuk *sustainability*.

Kata Kunci: ekologi media pembelajaran, PAI dan Budi Pekerti, *sustainability*

Abstract

The ecological crisis is believed to have contributed to the destruction of human survival, which is a condition where the ecological system is disturbed or even unbalanced. Through the world of education that fosters ecological character, it is hoped that it can be a solution to this phenomenon. The purpose of this study was to describe the use of ecological media for learning at SMP Alam Banyuwangi Islamic School in PAI and Budi Pekerti subjects. This research used a qualitative approach. The results of this study are the use of ecological learning media at SMP Alam Banyuwangi Islamic School, namely graphic media, text media, technology, environmental media, and human media. Ecological interactions of students with learning media at SMP Alam Banyuwangi Islamic School are interactions that function to attract attention (attention), interactions that function to change attitudes (affective), interactions that function to change knowledge (cognitive), interactions that function as compensatory, and interactions that function for sustainability.

Keywords: learning media ecology, Islamic Religion and Character Education, sustainability

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang ditugaskan selaku khalifah di bumi ini. Pengertian ini merujuk pada penegasan Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 yang menerangkan bahwasannya “sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi”.¹ Berkaitan tentang pengertian khalifah, sebagian ahli berpendapat bahwasannya “khalifah adalah wakil Allah yang ditugaskan untuk mengelola alam”.² Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita pahami bahwasannya eksistensi manusia di muka bumi ini adalah untuk menjaga, merawat dan melestarikan alam dari berbagai ancaman yang berpotensi menimbulkan kerusakan atau mengkonservasi bila telah terjadi kerusakan terhadap alam.

Esensi insan di dalam melaksanakan amanahnya selaku pemimpin di jagat bumi ini *human* dibekali oleh Allah dengan berbagai bentuk fasilitas yang bisa menunjang kehidupannya. Hal ini diisyaratkan termaktub di Q.S. Al-Jatsiyah ayat 13 yang menjelaskan bahwasannya “Dan Dia yang menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai anugerah) darinya.”³ Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwasannya Allah telah memberikan anugerah yang melimpah bagi manusia dimana

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Tiga Bahasa* (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2009).

² Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Depublish, 2015).

³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Tiga Bahasa*.

manusia bisa mengambil manfaat yang tiada tara dari langit dan bumi, sehingga manusia bisa memenuhi kebutuhan bagi kelangsungan hidupnya.

Kendati demikian sebagaimana dijelaskan di atas, perbincangan tentang kerusakan lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat kian marak terjadi, seperti terjadinya bencana alam tanah longsor, banjir, kebakaran hutan, serta gaya hidup merusak lingkungan. Disinyalir fenomena ini diakibatkan oleh *human* yang kurang bijak dalam mengelola lingkungan. Dalam lingkup pendidikan, pemahaman teks pelajaran yang kurang komprehensif, berakibat pada minimnya pemahaman secara hirarkis antara pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan belajar dengan realitas kehidupan peserta didik, perkembangan peserta didik cenderung hanya berada pada wilayah kognisinya.

Pada tahap ini, jendela pendidikan dituntut sanggup mengembangkan pandangan yang berkaitan. *Pertama*, Khasanah pendidikan harus mengkonstruksi *mindset* sesungguhnya kehancuran ekologi merupakan efek dari tangan manusia. *Kedua*, jendela pendidikan memahami kehancuran ilmu lingkungan selaku kenyataan buruk yang meminta persembahkan pengorbanan *human*.⁴ Dua hal ini penting dimengerti oleh dunia pendidikan sebagai saling hubungan antara manusia dan lingkungan sehingga timbul karakter kearifan ekologis.

Sebagaimana UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang menjadi petunjuk penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mengamanahkan bagi setiap penyelenggara pendidikan supaya pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁵ Hal ini menstimulasi tentang sebuah pandangan bahwasannya keterkaitan lingkungan dengan sekolah merupakan sebuah kebutuhan demi mempersiapkan peserta didik yang cakap menghadapi dunia di masa datang.

Sekolah alam merupakan salah satu wujud nyata perkembangan pendidikan di Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai ekologis. Hal ini dibuktikan salah satunya dengan pembelajaran *out door* dan desain bangunan. Desain bangunan ruang belajar di sekolah pada umumnya disebut sebagai “kelas” yaitu berupa ruangan tertutup. Namun, istilah ruang belajar dalam Sekolah Alam disebut sebagai “saung”, yaitu berupa bangunan yang difungsikan sebagai ruang kelas tanpa tembok dan jendela.⁶ Dengan demikian diharapkan bisa mengkonstruksi nilai kearifan lingkungan bagi peserta didik. Hal ini juga diterapkan oleh SMP Alam Banyuwangi (Banyuwangi Islamic School) yaitu dimana ruang kelas dibangun tanpa ada sekat-sekat dinding yang mengelilingi ruang kelas. Pembelajaran di SMP Alam yang dilakukan secara *out door* berorientasi pada alam sekitar atau lingkungan

⁴ Setya Raharja, ‘Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar Untuk Pembelajaran’, Experiment/Research, UNY, 20 June 2012, <https://eprints.uny.ac.id/137/>.

⁵ JDIIH BPK RI, ‘UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’, accessed 20 July 2021, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

⁶ Ayoe Sutomo, *Sekolah Untuk Anakku* (Jakarta: Alex Media Komputido, 2018).

hidup manusia. Kondisi pembelajaran dengan gaya tersebut menurut Dian Purnama mengajarkan peserta didiknya untuk dapat belajar secara teoritik sekaligus prakteknya dalam *daily activity*.⁷ Senada dengan Mulyasa yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan hubungan timbal balik diantara siswa dengan lingkungannya sampai berlangsung transformasi sikap ke arah yang lebih positif.⁸ Riset ini menitikberatkan pada ekologi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, serta interaksi ekologis antara peserta didik dengan media pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penelitian ini penting dikaji karena menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena ekologi pembelajaran dalam materi PAI dan Budi Pekerti segi pembelajaran yang dipadukan bersama ekologi serta diperkuat dengan media langsung dari lingkungan.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini tidak hanya sekedar memasukkan dan kombinasi ekologi tetapi juga riil penerapan ekologi dalam pembelajaran dengan sekolah alam yang 95% pembelajaran di alam dan dengan media ekologi yang ada. Hal ini berbeda dengan kajian ekologi dan PAI peneliti sebelumnya, seperti Muchlis dalam penelitiannya lebih kepada telaah materi PAI dan bagaimana model pembelajaran PAI berbasis ekologi.⁹ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahsan Muzadi dalam penelitiannya dilakukan pada sekolah yang pembelajaran lebih banyak *indoor*¹⁰, yang sangat berbeda dengan penelitian ini yang *pure outdoor*, dan penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko¹¹ dalam penelitian lebih difokuskan bagaimana penereapan kurikulum ekologi pada mata pelajaran PAI di *Elemntary School* dan *Senior High School*. dalam riset ini PAI dan Budi Pekerti adalah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di *Junior High School*.

B. Tinjauan Pustaka

1. Diskursus PAI dan Budi Pekerti

Kegiatan belajar ialah seluruh aktivitas yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru serta anak didik, serta antar siswa dalam rangka meraih tujuan belajar.¹²

⁷ Dian Purnama, *Cermat Memilih Sekolah Menengah Yang Tepat* (Jakarta: Gagas Media, 2010).

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik Dan Implementasinya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

⁹ Mohammad Muchlis Solichin, 'Pendidikan Agama Islam Bewawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi dan Model Pembelajaran', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (30 November 2017): 471-94, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1057>.

¹⁰ Ahsan Muzadi and Siti Mutholingah, 'Integrasi Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup (Green School) Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah', *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (30 September 2019): 53-71, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.292>.

¹¹ Agus Jatmiko, 'Pendidikan Berwawasan Ekologi Realisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 45-62, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1493>.

¹² Asmuni Asmuni, 'Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5e Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Penguasaan Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 1 Selong', *Jurnal Paedagogy* 7, no. 3 (13 August 2020): 175-85, <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2743>.

Berbicara tentang PAI dan Budi Pekerti ini merupakan pembelajaran, pembelajaran merupakan suatu cara interaksi edukatif antar siswa, guru serta lingkungan yang menyertakan berbagai komponen pembelajaran untuk meraih tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.¹³ Dalam Perihal ini PAI dan Budi Pekerti merupakan materi yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni upaya sadar serta terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk memahami, menguasai, mendalami, sampai memercayai anutan agama Islam disertai dengan arahan buat menghargai pengikut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar pemeluk beragama sampai terpenuhi kesatuan serta persatuan bangsa.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan agama Islam adalah suatu upaya untuk membina dan membimbing siswa supaya senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menghayati dari tujuan ajaran Islam yang pada akhirnya dapat diamalkan dan dijadikan sebagai pandangan hidup serta diikuti dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pada dasarnya Pembelajaran PAI adalah mengajarkan individu atau peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam dan mengembangkan pandangan hidup dengan kacamata Islam seperti cara menjalani kehidupan, pemanfaatannya, sikap hidup sesuai apa yang diajarkan dalam agama Islam dengan harapan nantinya akan diaplikasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pendidikan budi pekerti merupakan upaya sadar yang dicoba dalam rangka menanamkan ataupun menginternalisasikan nilai-nilai akhlak ke dalam 6 (enam) tindakan serta perilaku partisipan ajar supaya mempunyai tindakan serta perilaku yang terhormat (berakhlakul karimah) dalam kehidupan setiap hari, bagus dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia ataupun dengan alam.¹⁶

Ada pula sudut-sudut yang mau digapai dalam pendidikan budi pekerti bisa dipecah ke dalam 3 ranah, yakni awal ranah kognitif, memuat otak, mengajarnya dari tidak ketahu jadi ketahu, serta pada tahap-tahap selanjutnya bisa mentradisikan akal pikiran. Kedua, ranah afektif, yang bertepatan dengan perasaan, penuh emosi, pembuatan tindakan di dalam diri individu seorang dengan terjadinya tindakan, belas kasih, penentangan, menyayangi, memusuhi, serta lain serupanya. Ketiga, psikomotorik,

¹³ Unang Wahidin, 'Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (6 September 2018): 229-44, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>.

¹⁴ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

¹⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009).

¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2004).

merupakan aksi, perilaku, serta berikutnya. PAI dan Budi Pekerti bukan hanya memindahkan ilmu semata, namun tranfer nilai-nilai agama yang menjadi dasar dari kehidupan *human*.¹⁷

2. Diskursus Seputar Ekologi Media

Setidaknya ada tiga asumsi dasar tentang ekologi media yang telah dirumuskan oleh Lynn H. Turner berdasarkan catatannya tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh teknologi terhadap masyarakat, gagasan yang meringkai teori tersebut adalah: (1) *Every move and activity in society is influenced by the media*; (2) *Media organizes our experiences and fixes our perceptions*; and (3) *The media connects people all over the world*.¹⁸

Berdasarkan asumsi yang pertama dalam tataran pendidikan di sekolah menerangkan sebuah gagasan bahwa peserta didik tidak dapat terhindar dari dampak penggunaan media pembelajaran. Maka dalam arti yang lebih luas, dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik tidak luput dari penggunaan media sebagai sarana maupun fasilitas untuk melakukan sebuah tindakan. Sehingga ada potensi sebuah penjelasan bahwasanya media mampu mempengaruhi atau bahkan mengubah perilaku peserta didik. Lebih lanjut McLuhan menerangkan bahwa *Whether it's through the games we play, the radios we listen to, or the televisions we watch, these media shape our culture. Simultaneously, media rely on society for "interaction and evolution."*¹⁹

Asumsi yang kedua menerangkan bahwasannya media dapat memperbaiki sebuah pemikiran bahkan hingga tindakan.²⁰ Dengan kata lain, menunjukkan bahwa peserta didik secara langsung dapat dipengaruhi oleh media. Sebagai contoh, respon perilaku apa yang kemudian memiliki potensi untuk terjadi pada peserta didik, apabila peserta didik menonton sebuah berita tentang krisis moral. Misalnya tentang kekerasan terhadap anak, penculikan anak, tawuran pelajar, bahkan tentang penggunaan narkoba dan kehamilan diluar nikah. Potensi diskusi yang terbentuk adalah tentang dekadensi moral dalam masyarakat, namun tanpa disadari mungkin peserta didik justru mengikuti alur cerita dari tragedi tersebut. Sehingga banyak dari kalangan masyarakat yang mengecam tindakan demikian atau bahkan mendorong pemerintah dalam menegakkan dan membuat peraturan untuk menanggulangi kejadian tersebut.

¹⁷ Yuli Wahyuliani, Udin Supriadi, and Saepul Anwar, 'Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Flip Book Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bandung', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (5 May 2016): 22–36, <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3457>.

¹⁸ Richard West and Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory Analysis And Application, Fourth Edition* (New York: Avenue of The Americas, 2010).

¹⁹ Marshall McLuhan and Lewis H. Lapham, *Understanding Media The Extension of Man* (New York: The MIT Press, 1994).

²⁰ West and Turner, *Introducing Communication Theory Analysis And Application, Fourth Edition*.

Asumsi yang ketiga adalah tentang pembentukan jaringan pembelajaran yang seluas-luasnya, sehingga akan lebih banyak persepektif pengetahuan maupun budaya yang mampu diakses. Sehingga peserta didik memiliki cukup wawasan global untuk lebih peduli terhadap permasalahan-permasalahan global, agar wawasan tidak terbatas dalam komunitasnya sendiri.

The globe is no more than a village and that we should feel responsible for others. Others are now involved in our lives, as we in theirs. Media Ecology theorists believe that the action of one society will necessarily affect the entire global village. Therefore, floods in Europe, famine in Africa, and war in the Middle East affect the United States, Australia, and China. According to McLuhan, we can no longer live in isolation because of "electronic interdependence."²¹

Teori ekologi media yang dibangun oleh McLuhan memiliki latar belakang yang erat kaitannya dengan aspek historis penggunaan media. Menurutnya penggunaan media sesuai dengan kondisi pada masanya masing-masing. Pada gilirannya McLuhan mengkategorikan media menjadi empat periode.

The essence of a society is defined by the media of the day. They depict four media periods, or epochs, each of which is matched to the major medium. At the time, there was a lack of communication. According to McLuhan, media act as extensions of the human senses in each era, and communication (technology) is the primary source of societal change.²² (1) The Tribal Era (Face-to-Face Communication and Hearing): An oral or tribal civilization has stability well beyond what a visual or civilized and fractured world can offer. (2) Literate Era (Seeing/Phonetic Alphabet): Western man [woman] has done little to research or comprehend the role of the phonetic alphabet in the formation of many of his [her] core cultural patterns. (3) The Printing Era (Presses/Seeing): The gift of detachment and noninvolvement—the ability to act without reacting—is perhaps the most significant of typography's gifts to man [woman]. (4) The Information Age (Computer/Seeing, Hearing): The computer is, by far, the most amazing of all technical fabrics.

3. Hukum Ekologi Media

Sebagai bekal untuk menggunakan teknologi sebagai media dalam kegiatan pembelajaran, setidaknya perlu diketahui ada beberapa hukum media yang menjadi landasan penggunaan media menuju kearifan media. Setidaknya ada empat hukum ekologi media menurut McLuhan yang dikutip oleh Lynn H. Turner yang referensial bagi para guru dalam menggunakan media pembelajaran. (1) *Enhancement* (peningkatan): hukum media yang pertama ini adalah peningkatan, yaitu media yang digunakan

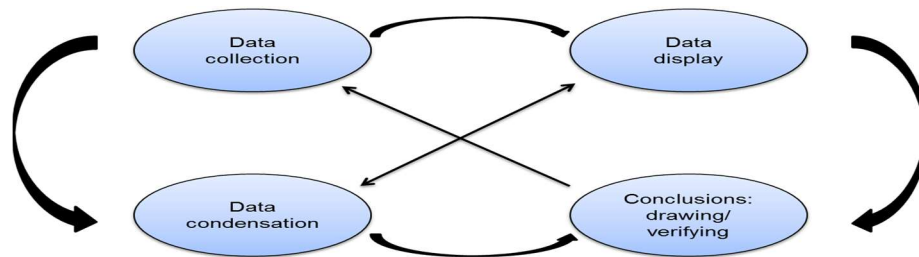
²¹ McLuhan and Lapham, *Understanding Media The Extension of Man*.

²² McLuhan and Lapham.

sebaiknya meningkatkan atau memperkuat pengetahuan dan pengalaman peserta didik.²³ (2) *Obsolescence* (keusangan): hukum yang kedua ini menunjukkan sifat regeneratif dari suatu media, sebuah media yang digunakan pada akhirnya akan membuat media yang lainnya usang atau ketinggalan zaman. (3) *Retrieval* (Pengambilan): hukum ketiga adalah pengambilan, artinya media memulihkan atau mengembalikan sesuatu yang pernah hilang. (4) *Reversal* (Pembalikan): hukum pembalikan adalah media yang memiliki daya dukung sehingga dapat beralih fungsi atau bahkan menghasilkan sesuatu yang lain.

C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe riset permasalahan, yakni penelitian ini berupaya mendefinisikan poin riset dengan menganalisa fenomena- fenomena yang terjalin. Lokasi penelitian ini di SMP Alam Banyuwangi Islamic School. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan teknis analisis Miles dan Huberman serta Saldana melalui model interaktif.



Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif²⁴

D. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan observasi praksis pendidikan berwawasan ilmu lingkungan dimaksudkan sebagai seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pelaksana pendidikan yang dapat mempengaruhi hasil dari pengurusan pendidikan itu ditinjau dari situasi lingkungannya yang mencakup keluarga, sekolah, warga, wilayah serta geografisnya, histori masyarakatnya, politik negaranya, ilmu serta teknologi di sekelilingnya, serta publik globalnya.²⁵ Suatu ilustrasi dari proses mengajar lebih menekankan konsep-konsep ilmu lingkungan *human*, yang memvisualkan orang selaku bagian dari lingkungan.

Praktik pendidikan ekologi dapat menerapkan pendekatan karakter ekologis, Holahan dalam M. Noor Rochman menerangkan, yang dimaksudkan dengan karakter ekologis yakni

²³ West and Turner, *Introducing Communication Theory Analysis And Application, Fourth Edition*.

²⁴ Tjejep Rohindi Rohdi, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition (Terjemahan)* (Yogyakarta: UII Press, 2014).

²⁵ Raharja, 'Pendidikan Berwawasan Ekologi'.

goal yang dicapai meningkatkan sikap yang berwawasan ekologis, mengingat krisis ekologi yang terjadi selama ini lebih disebabkan oleh sikap ketidakbijakan *human* dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁶ Program *Ecological Character Building* adalah salah satu pendekatan untuk merangsang sikap berwawasan ekologis individu. Program ini berisi kegiatan-kegiatan yang disusun untuk menyentuh sisi psikologis manusia dalam hubungannya dengan alam. Kajian ini mencoba untuk menganalisis lingkungan sebagai media pembelajaran atau pembelajaran yang menggunakan apa yang ada disekitarnya sebagai media pembelajaran.

Media yang merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau isi pembelajaran kepada peserta didik dengan konsekuensi mempermudah dalam mencapai tujuan belajar itu sendiri, dalam praktek penggunaannya tentu melakukan beberapa pertimbangan-pertimbangan khusus. Dilain pihak, McLuhan menuturkan bahwasannya *The message is the medium. This is simply to state that the personal and social ramifications of any medium, that is, any extension of ourselves, derive from the new scale that each extension of ourselves, or any new technology, introduces into our activities.*²⁷

Penggunaan media pembelajaran di SMP Alam Banyuwangi Islamic School cukup variatif menyesuaikan dengan materi menuntun agar peserta didik mengetahui atau mengenali terlebih dahulu keadaan yang senyatanya. Hal ini menunjukkan kebutuhan media dalam kegiatan belajar, *We can't ignore or avoid media, especially if we follow McLuhan's broad definition of what defines media.*²⁸ Selain itu, Sekolah alam yang mengusung pendekatan terhadap alam dan mendorong peserta didiknya untuk belajar dengan realitas yang senyatanya. Senada dengan pendapat Nurhadi tentang fungsi sekolah dengan pembelajaran realistik yaitu sekolah tidak lagi menjadi beban, melainkan sebuah realitas hidup yang dijalani oleh pelajar dengan penuh penghayatan. Sekolah menjadi sumber kegembiraan dan bukan sumber stress secara emosional yang relatif mengurangi gairah belajar peserta didik. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalaminya bukan sekedar mengetahuinya.²⁹ Adapun maksud dari wawasan ekologis disini lebih kepada bagaimana kearifan terhadap pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran dalam rangka meraih kesalehan ekologis, sebagaimana pendapat Hamzah Tauleka menerangkan bahwa kearifan ekologi merupakan bentuk hubungan dimana manusia belajar melihat alam sebagai kawan kita.³⁰

²⁶ Wahyu Widhiarso and M. Noor Rochman Hadjam, 'Aplikasi Analisis Kelas Laten Untuk Mendeteksi Karakteristik Unik Pada Konstruksi Efikasi Guru Dalam Mengajar', *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (21 November 2016): 244-54, <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7698>.

²⁷ McLuhan and Lapham, *Understanding Media The Extension of Man*.

²⁸ West and Turner, *Introducing Communication Theory Analysis And Application, Fourth Edition*.

²⁹ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

³⁰ Jumarddin La Fua, 'Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis', *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 1 (1 January 2014): 19-36, <https://doi.org/10.31332/atdb.v7i1.241>.

Sebagai sebuah sarana dalam kegiatan belajar, media memiliki peran sentral dalam kegiatan transfer informasi sehingga berdasarkan analisis tertentu kebutuhan terhadap media pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan dalam menyampaikan informasi pada peserta didik. *Mediato suggests that people's feelings, thoughts, and behaviors are influenced by mediated technology.³¹ Every move and activity in society is influenced by the media. Our perceptions and experiences are shaped by the media. The media connects the world.³²*

Kendati demikian, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran hendaklah mempertimbangkan prinsip kesesuaian dan keseimbangan antara materi dan media, kondisi guru dan peserta didik, serta media dengan kondisi lingkungan yang lebih luas sehingga hubungan interaksional antara media dengan masa depan alam berlangsung dengan baik dan mewujudkan kesalehan ekologis. Sehingga peserta didik memiliki cukup wawasan global untuk lebih peduli terhadap permasalahan-permasalahan global, agar wawasan tidak terbatas dalam komunitasnya sendiri.

The globe is no more than a village and that we should feel responsible for others. Others are now involved in our lives, as we in theirs. Media Ecology theorists believe that the action of one society will necessarily affect the entire global village. Therefore, floods in Europe, famine in Africa, and war in the Middle East affect the United States, Australia, and China. According to McLuhan, we can no longer live in isolation because of "electronic interdependence."³³

Untuk menepis terjadinya krisis ekologis dalam penggunaan media pembelajaran, prinsip keberlanjutan (*sustainability*) menjadi sebuah keniscayaan agar tidak terjadi pergeseran fungsi ekologis yang melahirkan distabilitas ekosistem, akibat dari terjadinya penurunan jumlah dan kualitas sumber daya alam oleh karena kecerobohan dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang ditandai dengan perilaku eksploitatif dan rendahnya kreatifitas manusia. Seseorang dikatakan memiliki kesalehan ekologi yang menurut Ghazali jika seseorang telah memiliki kesalehan ekologi, maka orang tersebut akan mampu untuk memahami, memikirkandan menginsyafi makna lingkungan, kegunaan dan kemanfaatan serta hakekat dari keberadaan lingkungan itu di dunia ini.³⁴

1. Penggunaan Media Ekologis Pembelajaran di SMP Alam Banyuwangi Islamic School

Berikut uraian beberapa jenis media yang digunakan pada kegiatan pembelajaran dan bagaimana penggunaannya:

a. Media Grafis

³¹ West and Turner, *Introducing Communication Theory Analysis And Application, Fourth Edition*.

³² West and Turner.

³³ McLuhan and Lapham, *Understanding Media The Extension of Man*.

³⁴ Bachtiar Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).

Media grafis merupakan alat visual, seperti halnya media yang lain, media grafis berperan menuangkan catatan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang digunakan menyangkut indera penglihatan. Pesan yang hendak diinformasikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Dimana indera penglihatan sudah digunakan sebagai penangkap pesan yang ditandai dengan pengenalan huruf atau gambar, sehingga mata memiliki peran yang dominan dalam menangkap sebuah pesan. Kendati demikian, dalam media ini memiliki potensi untuk menciptakan manusia yang bersifat individualistis. Orang akan dengan mudah mendapatkan sebuah informasi tanpa bantuan orang lain, bahkan orang akan bisa berkomunikasi tanpa harus tatap muka. *When written communication flourished and the eye became the major sense organ, the literate era began.*³⁵ Media grafis yang bagus seharusnya meningkatkan daya imajinasi ataupun citra siswa.³⁶

Media ini dalam tingkatan modus belajar termasuk dalam media yang memberikan pengalaman pictorial atau gambar (*iconic*). Azar Arsyad menuturkan bahwa media yang memberikan pengalaman pictorial terhadap peserta didik berupa kemampuan untuk memproduksi pengetahuan maupun perilaku melalui lambang-lambang *iconic*. Sebagai contoh, dengan melihat praktek wudhu melalui gambar bahkan video, peserta didik dapat mempelajari dan memahami tatacara berwudhu meskipun peserta didik belum pernah melakukan kegiatan berwudhu.³⁷

b. Media Teks

Media ini membantu peserta didik untuk lebih mudah fokus terhadap materi, sebab dengan cara membaca siswa dapat memperoleh pemahaman terhadap materi. *In any literary society, the phonetic alphabet lowers the significance of the other senses of sound, touch, and taste by intensifying and extending the visual function.*³⁸ Peran mata sebagai media penglihat menjadi titik sentral dalam penggunaan media ini, meskipun dalam hal kebutuhan khusus indera peraba memiliki peran utama dalam menangkap pesan media teks khusus.

Media teks dalam tinjauan historis teori ekologi media yang dijelaskan oleh McLuhan termasuk dalam *literate era*, pada era ini manusia sudah bisa membaca dan menulis atau melek huruf, sehingga mata memiliki peran yang dominan dalam menangkap sebuah pesan. Pada era ini pula pengetahuan sudah mulai lebih mudah untuk diakses. Kendati demikian, dalam era ini memiliki potensi untuk menciptakan

³⁵ West and Turner, *Introducing Communication Theory Analysis And Application, Fourth Edition*.

³⁶ Annisa Purwani, Lara Fridani, and Fahrurrozi Fahrurrozi, 'Pengembangan Media Grafis untuk Meningkatkan Siaga Bencana Banjir', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (8 January 2019): 55–67, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.142>.

³⁷ Azar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

³⁸ McLuhan and Lapham, *Understanding Media The Extension of Man*.

manusia yang bersifat individualistis. Sebab orang akan dengan mudah mendapatkan sebuah informasi tanpa bantuan orang lain, bahkan orang akan bisa berkomunikasi tanpa harus tatap muka. *When written communication flourished and the eye became the major sense organ, the literate era began.*³⁹

Dengan menggunakan media teks, peserta didik tidak perlu berfokus pada hal-hal lain, peserta didik tidak tertuntut konsentrasinya terhadap banyak hal. Peserta didik cukup dituntut agar senantiasa memperhatikan teks yang dihadapannya.

*This stark division and parallelism between a visual and an auditory world was both crude and ruthless, culturally speaking. The phonetically written word sacrifices worlds of meaning and perception that were secured by forms like the hieroglyph and the Chinese ideogram. These culturally richer forms of writing, however, offered men no means of sudden transfer from the magically discontinuous and traditional world of the tribal word into the cool and uniform visual medium.*⁴⁰

Media ini juga dipandang efektif dalam membangun motivasi belajar peserta didik. Kendati demikian, media ini dipandang sebagai media yang monoton. Melalui media teks ini pula awal mula signifikansi konstruksi pemikiran dan kebudayaan yang bersumber dari kemudahan akses untuk membaca. *Only alphabetic civilizations have ever mastered connected lineal sequences as pervasive psychological and social organizational structures. The division of all types of experience into consistent units in order to facilitate speedier action and change of form (applied knowledge) ...man and nature alike.*⁴¹

Media ini dalam tingkatan modus belajar termasuk dalam media yang memberikan pengalaman simbolik. Azar Arsyad menuturkan bahwasanya media teks yang memberikan pengalaman simbolik terhadap peserta didik berupa kemampuan untuk memproduksi pengetahuan maupun perilaku melalui simbol-simbol yang berasal dari membaca atau mendengar. Sebagai contoh, dengan membaca atau mendengar keterangan tentang praktek wudhu melalui teks maupun keterangan guru, peserta didik dapat mempelajari dan memahami tatacara berwudhu dengan cara mencocokkannya dengan praktek kegiatan berwudhu.⁴² Dengan kata lain, untuk memberikan kemampuan yang komprehensif pada peserta didik, media ini membutuhkan kegiatan praktek.

³⁹ West and Turner, *Introducing Communication Theory Analysis And Application, Fourth Edition.*

⁴⁰ McLuhan and Lapham, *Understanding Media The Extension of Man.*

⁴¹ McLuhan and Lapham.

⁴² Arsyad, *Media Pembelajaran.*

c. Teknologi

Teknologi merupakan media pembelajaran dari hasil penemuan-penemuan baru terkait bahan-bahan elektronik yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan belajar. Media jenis ini, dalam perspektif historis ekologi media bisa dikatakan sebagai era elektronik, yang dicirikan dengan keberadaan TV, telepon, komputer radio, dan internet. Era ini memiliki kemampuan untuk mencakup tiga era sebelumnya, kita dapat menggunakan pesan suara saja melalui lisan, mendokumentasikan teks dalam komputer, dan lain sebagainya. Kendati demikian, ada beberapa kelemahan pada era ini sebagaimana diungkapkan oleh Lynn H. Turner.

Electronic media has dispersed knowledge to the point where individuals are now one of several key sources of information, rather than books being the central repository of information. This epoch has brought us back to a primitive reliance on "talking" to one another. The electronic era is an epoch in which electronic media penetrates our senses and allows individuals all over the world to connect.^{43,44}

Pada era ini pula kita perlu untuk memulai tradisi mengevaluasi kembali bagaimana media dapat mempengaruhi penggunaannya, sehingga keseimbangan antara indera penangkap pesan perlu sangat dipertimbangkan, penggunaan indera secara bersamaan dalam menyimpulkan sebuah informasi, sebagai contoh pada saat kita mendengarkan sebuah pesan alangkah baiknya jika kita juga melihat kebenaran pesan tersebut. *The expression "ratio of the senses" refers to how people adapt to their surroundings (via a balance of the senses).*⁴⁵

Kecanggihan alat ini bisa menampilkan suara saja, gambar saja maupun suara dengan gambar. Sehingga dalam penerimaan pesannya peserta didik dapat menggunakan indera penglihatan saja atau indera pendengaran saja bahkan gabungan dari indera penglihatan maupun indera pendengaran, dalam mengakses berbagai jenis informasi melalui pesan yang disampaikan oleh media teknologi. Hal ini merupakan diantara bukti pendukung terhadap konsep *dual coding hypothesis* dari Paivio yang dikutip oleh Azar, konsep itu menerangkan bahwa ada dua sistem ingatan manusia. Pertama, sistem memori untuk mengolah simbol verbal yang kemudian disimpan dalam bentuk image. Kedua, untuk mengolah image nonverbal yang kemudian disimpan dalam bentuk posisi verbal.⁴⁶ Sehingga peserta didik memiliki cukup wawasan global untuk lebih peduli terhadap permasalahan-permasalahan global, agar wawasan tidak terbatas dalam komunitasnya sendiri.

⁴³ West and Turner, *Introducing Communication Theory Analysis And Application, Fourth Edition*.

⁴⁴ West and Turner.

⁴⁵ West and Turner.

⁴⁶ Arsyad, *Media Pembelajaran*.

We should feel accountable for others because the world is nothing more than a village. Others are now as much a part of our life as we are in theirs. Theorists of media ecology think that one society's actions will inevitably effect the entire global village. As a result, floods in Europe, starvation in Africa, and conflict in the Middle East have an impact on the US, Australia, and China. We can no longer exist in solitude, according to McLuhan, because of our "electronic interdependence."⁴⁷

Teknologi (Media elektronik) dapat memudahkan dalam mengidentifikasi obyek-obyek, mengklasifikasikan obyek, mampu menunjukkan hubungan spasial dari suatu obyek, membantu menjelaskan konsep abstrak menjadi konkret. Menurut McLuhan yang dikutip oleh Lynn H. Turner *Poetry, fiction, politics, musical theater, and history have all been used to demonstrate how mediated technology influences people's feelings, thoughts, and actions.*⁴⁸ Dewasa ini, dengan semakin maraknya penggunaan media berbasis elektronik, baik berupa perangkat keras maupun jaringan tanpa kabel dalam penggunaannya memerlukan energi listrik, tanpa adanya energi listrik peralatan tersebut tidak bisa dioperasikan. Aspek pertimbangan terhadap penggunaan energi listrik dapat ditunjukkan diantaranya mengenai adanya alasan ekonomis dan alasan lingkungan hidup dalam kenyataan ekologis pembangkit listrik. Dalam menanggapi fenomena itu Richard West. Lynn H. Turner mengatakan *Technology is often described as the most important influence on society. Few can challenge this claim.*⁴⁹

d. Media Lingkungan

1) Lingkungan Alam

Lingkungan Alam adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dan lain-lain).⁵⁰

Aspek-aspek lingkungan alam tersebut dapat dipelajari secara langsung oleh para siswa melalui cara-cara tertentu. Mengingat sifat-sifat dari gejala alam relatif tetap tidak seperti dalam lingkungan sosial, maka akan lebih mudah dipelajari para siswa.⁵¹ Siswa dapat mengamati dan mencatatnya secara pasti, dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi termasuk prosesnya dan sebagainya. Gejala lain yang dapat dipelajari adalah kerusakan-kerusakan lingkungan alam termasuk

⁴⁷ McLuhan and Lapham, *Understanding Media The Extension of Man*.

⁴⁸ West and Turner, *Introducing Communication Theory Analysis And Application, Fourth Edition*.

⁴⁹ West and Turner.

⁵⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

⁵¹ Nasution.

faktor penyebabnya seperti erosi, penggundulan hutan, pencemaran air, tanah, udara, dan sebagainya.

Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan karakter cinta terhadap alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia. Menurut Azar, belajar dengan menggunakan media lingkungan memungkinkan peserta didik menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan.⁵²

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sebagai media belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, peserta didik dapat bersinggungan secara langsung dengan kondisi masyarakat, sekaligus mempelajari dan mempraktekkan apa yang ada dalam masyarakat. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Ahmad Rivai menerangkan bahwa, lingkungan sosial memicu interaksi peserta didik dengan kehidupan masyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, kependidikan, kependudukan, struktur pemerintah, agama dan sistem nilai-nilai. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, dalam mengembangkan karakter sosial peserta didik.⁵³

Dalam praktek pengajaran penggunaan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar hendaknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan dan seterusnya. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan tingkat perkembangan anak didik.

3) Lingkungan Buatan

Lingkungan yang ketiga adalah lingkungan buatan. Kalau lingkungan alam bersifat alami, sedangkan lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan antara lain adalah irigasi atau pengairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik. Siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharaannya,

⁵² Arsyad, *Media Pembelajaran*.

⁵³ Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1997).

daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya.⁵⁴ Lingkungan buatan dapat dikaitkan dengan kepentingan berbagai bidang studi yang diberikan di sekolah. Menurut Azar, belajar dengan menggunakan media lingkungan memungkinkan peserta didik menemukna hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan.⁵⁵

4) Lingkungan keluarga

Pada taraf anak yang sudah mulai dewasa (bukan balita), peran keluarga dalam memberikan pendidikan baik sebagai sumber belajar maupun sebagai media pembelajaran bagi anak perannya mulai mengalami pergeseran dengan adanya pendidikan-pendidikan lain diluar dari keluarga. Kendati demikian, keluarga tetaplah menjadi sarana pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁵⁶

Pergeseran peran keluarga dalam memberikan pendidikan oleh lembaga-lembaga pendidikan, sebaiknya tidak menjadikan lembaga pendidikan (diluar keluarga) menceraikan hubungan pendidikan anak dengan keluarga. Keluarga sebagai mikrosistem pendidikan anak tetap perlu dilibatkan dalam kegiatan belajar anak meskipun tempat tinggal anak sudah tidak lagi bersama dengan orang tua.

Menurut Fuad Ihsan, tanggung jawab pendidikan oleh kedua orang tua meliputi: (1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. (2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya. (3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan fungsi kekhalfahannya. (4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.⁵⁷

⁵⁴ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*.

⁵⁵ Arsyad, *Media Pembelajaran*.

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1973).

⁵⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

e. Manusia

Media berbasis manusia yang merupakan media tertua yang digunakan dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Dimana tatap muka dan kontak pendengaran menjadi kunci dari media ini. Dalam persepektif historis teori ekologi media, penggunaan media jenis ini digambarkan dengan istilah *tribal era* yaitu *An oral or tribal society has the means of stability far beyond anything possible to a visual or civilized and fragmented world.*⁵⁸

Pada era ini pendengaran memiliki peran yang paling dominan dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh media, atau bahkan pendengaran merupakan perangkat satu-satunya dalam menangkap pesan, yang ditandai dengan kemampuan manusia untuk mendengarkan tanpa adanya kemampuan untuk menyensor atau menganalisis pesan dari media. Era ini dicirikan dengan tradisi lisan untuk bercerita, dimana orang akan berbicara tentang tradisi, ritual, maupun nilai-nilai dalam sebuah masyarakat. Sehingga indera pendengaran berupa telinga memiliki peran inti dalam era ini, dan pendengaran merupakan hal yang paing dipercaya. *Tribal era age when oral tradition was embraced and hearing was the paramount sense.*⁵⁹

Media manusia seperti misalnya guru, memiliki potensi penambahan atau bahkan pengurangan terhadap informasi dari pesan yang hendak disampaikan. Hal ini mungkin merupakan pengaruh yang timbul dari media (manusia) itu sendiri. Diantara peristilahan media manusia secara teoritis dijelaskan oleh Socrates yang pada gilirannya dalam dunia pembelajaran akrab diistilahkan dengan metode Socrates. Secara teoritis, metode Socrates dimplementasikan dengan praktik kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan percakapan atau perdebatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berdiskusi dan disajikan dengan deretan pertanyaan maupun permasalahan untuk kemudian dibahas bersama untuk menemukan jawabannya.⁶⁰ Metode ini bercirikhaskan dialektik, konversasi, tentatif, empiris, induktif dan konseptual. Metode tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dengan beberapa langkah berupa menyiapkan deretan pertanyaan, kemudian guru menanyakannya pada peserta didik, motivasi urgensi jawaban dari pertanyaan tersebut dan menuntun peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan. *In speech we tend to react to each situation that occurs, reacting in tone and gesture even to our own act of speaking.*⁶¹

⁵⁸ McLuhan and Lapham, *Understanding Media The Extension of Man*.

⁵⁹ West and Turner, *Introducing Communication Theory Analysis And Application, Fourth Edition*.

⁶⁰ Arsyad, *Media Pembelajaran*.

⁶¹ McLuhan and Lapham, *Understanding Media The Extension of Man*.

2. Interaksi Ekologis Peserta Didik dengan Media Pembelajaran di SMP Alam Banyuwangi Islamic School

Interaksi antara media dengan peserta didik merupakan suatu uraian tentang pengaruh apa yang ditimbulkan oleh media terhadap peserta didik dan sebaliknya. Berdasarkan hasil penggalan informasi yang dilakukan di SMP Alam Banyuwangi Islamic School, melalui interaksi yang terjadi antara media dengan peserta didik dapat diklasifikasikan dengan fungsi sebagai berikut:

a. Interaksi yang Berfungsi untuk Menarik Perhatian (Atensi)

Fungsi atensi atau perhatian merupakan interaksi awal yang terjadi antara peserta didik dengan media pembelajaran, dengan menggunakan suatu media yang bersifat unik atau menarik, dapat menimbulkan respons dari peserta didik berupa pemusatan perhatian peserta didik terhadap media yang sedang digunakan.

Interaksi ini timbul dari kemampuan media dalam menghipnotis peserta didik, sehingga terdorong perhatiannya untuk terkonsentrasikan pada media. Sehingga pada gilirannya menjadi konsentrasi peserta didik tertuju pada pesan yang hendak disampaikan oleh media tersebut.

Melalui interaksi yang terjadi, siswa dapat tertarik dan terarahkan perhatiannya untuk berkonsentrasi kepada pesan atau isi pelajaran yang ditampilkan atau menyertai pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran. Selanjutnya interaksi peserta didik di SMP Alam Banyuwangi Islamic School dapat meningkatkan atensi mereka pada mata pelajaran karena bersinggungan langsung dengan ekologi media. Hal ini juga diperkuat oleh Samura dalam Fadillah, dkk menyatakan bahwa media memiliki fungsi menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.⁶²

b. Interaksi yang Berfungsi untuk Mengubah Sikap (Afektif)

Afektif yang jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai sikap, dalam hal ini pengaruh yang terjadi antara media dengan peserta didik adalah yang berkaitan dengan sikap yang lahir melalui respons peserta didik terhadap media. Sikap tersebut bisa berupa emosi peserta didik saat dan setelah melihat media, dimana emosi tersebut dapat diketahui dengan gejala-gejala yang timbul dari peserta didik, seperti misalnya rasa senang terhadap media, rasa bosan terhadap media, perubahan sikap/perilaku dan lain sebagainya. Pada saat melihat sebuah gambar yang dilekatkan pada papan tulis, memiliki kemampuan merubah sikap peserta didik dari

⁶² Ahmad Fadillah et al., 'Design of Interactive Learning Media in The Covid-19 Pandemic Time Using Ispring', *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (28 January 2021): 1–10, <https://doi.org/10.31000/prima.v5i1.3260>.

awalnya yang biasa saja ketika melihat papan tulis, namun setelah dilekatkan sebuah gambar terjadi sebuah respon berupa suara gemuruh yang menandakan ketertarikan dan rasa senang peserta didik terhadap media.

Pengaruh yang timbul dalam ranah afeksi ini cukup signifikan dalam penangkapan pesan yang disampaikan media. Misalnya ketika seorang peserta didik membuka sebuah channel youtube, dia akan melihat sebuah video ceramah salah seorang ustadz, kemudian terjadi perubahan sikap peserta didik yang menonton tersebut sehingga menirukan gaya penceramah tersebut baik sikap maupun pemahamannya. Hal selaras juga diungkapkan oleh Abdullah bahwa media mampu berfungsi afeksi dalam diri siswa.⁶³

c. Interaksi yang Berfungsi untuk Mengubah Pengetahuan (Kognitif)

Interaksi antara media dan peserta didik SMP Alam Banyuwangi Islamic School diantaranya ada pengaruh yang berupa sistem kognitif peserta didik. Sistem kognitif yang dimaksudkan disini misalnya seperti timbulnya pemikiran kritis dan analitis peserta didik terhadap materi yang terstimulasikan melalui media pembelajaran. Interaksi yang terjadi antara media (pesan) dengan peserta didik mampu mengubah pola pikir dan mensistematiskan pemikiran peserta didik itu sendiri. *Media to suggest that mediated technology shapes people's feelings, thoughts, and actions.*⁶⁴ Hal selaras juga dicetuskan oleh Nurma dalam penelitiannya bahwa dengan media pembelajaran khususnya berbasis IT mampu mengubah pengetahuan (kognitif) siswa.⁶⁵

d. Interaksi yang Berfungsi untuk Kompensatoris

Interaksi ini adalah pengganti peran suatu media dengan media yang lainnya, ataupun pertukaran antara media dengan pesan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pada peserta didik. Ini menunjukkan sifat regeneratif dari suatu media, sebuah media yang digunakan pada akhirnya akan membuat media yang lainnya usang atau ketinggalan zaman. Misalnya saat sebuah media mengalami keusangan, maka dibutuhkan peran pengganti media sebagai pembaharu media pembelajaran. Sebagai contoh, televisi sebagai media pembelajaran akan menggantikan peran radio sebagai media, maka tidak jarang dalam rangka mendapatkan sebuah informasi justru memilih beralih dari radio ke televisi. Internet juga membuat keusangan misalnya untuk mengetahui suatu tempat tertentu kita tidak perlu menggunakan peta dan datang ke wilayah tersebut. *Obsolescence law that states media eventually render*

⁶³ Ramli Abdullah, 'Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran', *Lantanida Journal* 4, no. 1 (15 September 2017): 35–49, <https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>.

⁶⁴ West and Turner, *Introducing Communication Theory Analysis And Application, Fourth Edition*.

⁶⁵ Norma Dewi Shalikhah, 'Media Pembelajaran Interaktif Lectora Inspire sebagai Inovasi Pembelajaran', *Warta LPM* 20, no. 1 (13 June 2017): 9–16, <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.2842>.

*something out of date.*⁶⁶ Pada posisi kompensatoris, media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi, memberi instruksi.

e. Interaksi yang Berfungsi untuk *Sustainability*

Interaksi yang berfungsi dalam pendayagunaan media pembelajaran yang memiliki nilai-nilai pemeliharaan dan pelestarian demi kelangsungan alam dimasa-masa mendatang. Dengan kata lain, *sustainability* media merupakan proses perubahan dimana eksploitasi sumber daya, arah investasi, orientasi pengembangan teknologi dan sistem kelembagaan, seluruhnya memiliki kesesuaian dan keselarasan dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan kompetensi peserta didik (manusia pada umumnya) pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Sebagaimana diterangkan oleh berbagai sumber bahwasannya sekolah alam yang mengusung pendekatan kealaman maka etika terhadap alam pun menjadi kebutuhan pokok dalam kegiatan belajar.

Kontribusi pemahaman mendasar terkait *sustainability* media sebagaimana diuraikan di atas, berguna untuk membuka ruang diskusi yang baru, yang pada awalnya diskusi istilah penggunaan media secara eksklusif dikaitkan dengan nilai-nilai efektifitas dan efisiensi saja. Pada tataran ini pertimbangan baru akan dilahirkan untuk mencapai kelangsungan dan keberlanjutan alam.

Sustainability media berimplikasi logis terhadap penguatan dan pengembangan kompetensi peserta didik, mendorong peserta didik untuk berkontribusi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui penjelasan ini dapat dipahami bahwa kompetensi dasar dan keterampilan peserta didik seperti membaca, menulis, maupun berhitung. Pada gilirannya (kelanjutannya) ditingkatkan pada kompetensi yang lebih tinggi seperti kreativitas, pemikiran yang berorientasi pada pemecahan masalah, dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang terampil.

E. Kesimpulan

Penggunaan media ekologis pembelajaran di SMP Alam Banyuwangi Islamic School yaitu media grafis, media teks, teknologi, media lingkungan, dan media manusia. Interaksi ekologis peserta didik dengan media pembelajaran di SMP Alam Banyuwangi Islamic School yaitu interaksi yang berfungsi untuk menarik perhatian (atensi), interaksi yang berfungsi untuk merubah sikap (afektif), interaksi yang berfungsi untuk merubah pengetahuan (kognitif), interaksi yang berfungsi untuk kompensatoris, dan interaksi yang berfungsi untuk *sustainability*. Penggunaan media ekologis harus terus digalakkan karena dengan

⁶⁶ West and Turner, *Introducing Communication Theory Analysis And Application, Fourth Edition*.

penerapannya siswa atau peserta didik mampu mengubah perilaku baik dari atensi, afektif dan pengetahuan.

Referensi

- Abdullah, Ramli. 'Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran'. *Lantanida Journal* 4, no. 1 (15 September 2017): 35–49. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>.
- Arsyad, Azar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Asmuni, Asmuni. 'Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5e Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Penguasaan Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 1 Selong'. *Jurnal Paedagogy* 7, no. 3 (13 August 2020): 175–85. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2743>.
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1973.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2004.
- Fadillah, Ahmad, Westi Bilda, Hairul Saleh, and Yenni Yenni. 'Design of Interactive Learning Media in The Covid-19 Pandemic Time Using Ispring'. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (28 January 2021): 1–10. <https://doi.org/10.31000/prima.v5i1.3260>.
- Fua, Jumarddin La. 'Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis'. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 1 (1 January 2014): 19–36. <https://doi.org/10.31332/atdb.v7i1.241>.
- Ghazali, Bachtiar. *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Jatmiko, Agus. 'Pendidikan Berwawasan Ekologi Realisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam'. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 45–62. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1493>.
- JDIH BPK RI. 'UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional'. Accessed 20 July 2021. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- McLuhan, Marshall, and Lewis H. Lapham. *Understanding Media The Extension of Man*. New York: The MIT Press, 1994.

- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik Dan Implementasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muzadi, Ahsan, and Siti Mutholingah. 'Integrasi Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup (Green School) Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah'. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (30 September 2019): 53–71. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.292>.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nurhadi. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Purnama, Dian. *Cermat Memilih Sekolah Menengah Yang Tepat*. Jakarta: Gagas Media, 2010.
- Purwani, Annisa, Lara Fridani, and Fahrurrozi Fahrurrozi. 'Pengembangan Media Grafis untuk Meningkatkan Siaga Bencana Banjir'. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (8 January 2019): 55–67. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.142>.
- Raharja, Setya. 'Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar Untuk Pembelajaran'. Experiment/Research. UNY, 20 June 2012. <https://eprints.uny.ac.id/137/>.
- Rivai, Ahmad. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 1997.
- Rohdi, Tjejep Rohindi. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition (Terjemahan)*. Yogyakarta: UII Press, 2014.
- Shalikhah, Norma Dewi. 'Media Pembelajaran Interaktif Lectora Inspire sebagai Inovasi Pembelajaran'. *Warta LPM* 20, no. 1 (13 June 2017): 9–16. <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.2842>.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 'Pendidikan Agama Islam Bewawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi dan Model Pembelajaran'. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (30 November 2017): 471–94. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1057>.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Depublish, 2015.
- Sutomo, Ayoe. *Sekolah Untuk Anakku*. Jakarta: Alex Media Komputido, 2018.
- Wahidin, Unang. 'Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (6 September 2018): 229–44. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>.
- Wahyuliani, Yuli, Udin Supriadi, and Saepul Anwar. 'Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Flip Book Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

- PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bandung'. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (5 May 2016): 22–36. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3457>.
- West, Richard, and Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory Analysis And Application, Fourth Edition*. New York: Avenue of The Americas, 2010.
- Widhiarso, Wahyu, and M. Noor Rochman Hadjam. 'Aplikasi Analisis Kelas Laten Untuk Mendeteksi Karakteristik Unik Pada Konstruksi Efikasi Guru Dalam Mengajar'. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (21 November 2016): 244–54. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7698>.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an Terjemah Tiga Bahasa*. Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2009.